



ASPEK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA SUNDA “RINGKANG PEUTING” KARYA ROSYID E. ABBY

Muhamad Munif

muhamadmunif@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 25 September 2021

Disetujui 10 Oktober 2021

Dipublikasikan 16 Oktober 2021

Kata Kunci:

Ringkang Peuting,
sosiologi sastra,
aspek sosial

Key Words:

*Ringkang Peuting,
Sociology of
Literature, Social
Aspects*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan unsur – unsur pembangun naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosiyd E. Abby dan juga mengungkap aspek sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode yang digunakan adalah analisis konten. Sumber data berasal dari naskah drama. Berdasarkan analisis, naskah drama. Karakter tersebut tertuang dalam naskah drama, ada 8 tokoh. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan struktur drama dan aspek sosial yang terkandung dalam “Ringkang Peuting” karya Rosiyd E. Abby dapat memperkaya sastra Sunda, terutama naskah drama.

Abstrack

This research aims to describe the elements of the script builder Ringkang Peuting saduran Rosiyd E. Abby and also reveal the social aspects contained as objects. This research uses a sociological approach to literature with the method used is content analysis. The data source comes from the play. Based on analysis, play script. The character is contained in the play, there are 8 characters, namely the main character Ningsih, the round character Mamih, the simple figure Somad and others as supporting characters. It can be concluded that based on the structure of the play and the social aspects contained in Rosiyd E's "Ringkang Peuting". Abby can enrich Sundanese literature, especially plays.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu sumber penting untuk mengetahui keadaan masyarakat dalam suatu jaman. Karya sastra juga merupakan suatu gambaran peradaban masyarakat dalam kehidupan manusia, maju atau mundurnya peradaban manusia di antaranya dapat dilihat dari apresiasi serta bagaimana dia menghargai karya sastra yang ada pada jamannya. Sastra menurut Teeuw (2015: 118) merupakan cermin kenyataan yang bisa dibaca melalui latar belakang karyanya. Karya sastra sendiri dibuat untuk dibaca dan dinikmati serta diambil nilai dan juga amanat yang terkandung di dalamnya. Pembacaan karya sastra seperti itu dikatakan Suherman, (2019:262-271) merupakan salah satu kegiatan literasi yang dapat mengasah jiwa manusia.

Salah satu genre sastra yang dapat diapresiasi di antaranya drama. Karya sastra ini merupakan cerita lakon melalui dialog yang dilakukan oleh aktor di atas panggung, khususnya ketika dipergelarkan. Menurut Riantiaro (2012: 11) drama merupakan hasil seni dan ungkapan, dalam bentuk teater yang lebih menekankan pada kekuatan suara atau kata, ucapan dan juga dialog baik yang tersirat atau tersurat. Kekuatan dialog merupakan salah satu warna tersendiri dan juga merupakan bagian terpenting untuk menunjukkan jalan cerita dan juga memberikan informasi seutuhnya tentang hal yang paling kritis yang ingin disampaikan. Sebagai karya sastra fiksi, drama mempunyai struktur pembangunan karya. Menurut Jiwangga (2018: 12) menyebutkan bahwa struktur drama terbagi menjadi alur, karakter dan juga tema, struktur tersebut bisa nampak dan tergambar dalam naskah drama dan juga penampilan secara langsung di atas panggung.

Menurut Stanton, (2019: 13-14) unsur-unsur yang membangun karya sastra adalah tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya sedangkan sarana sastra (*literary device*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail yang

menjadi pola yang bermakna. Sedangkan drama memiliki struktur tersendiri.

Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok dalam sebuah cerita yang membelit permasalahan - permasalahan yang membangun struktur sebuah cerita menurut DeJowati, (2012: 178) menyebutkan tema bisa juga disebut moral drama, yang menjadikan sebuah konklusi dalam sisi eksternal yang sangat murni terhadap kehidupan yang tergambar dalam suatu naskah dalam sebuah pementasan .

Fakta Cerita

Fakta cerita atau sering disebut sebagai unsur faktual yang menjadi dasar pembangunan karya sastra yang menarik secara kronologis menurut Isnendes (2010: 92)) ada beberapa fakta cerita yang membentuk alur, tokoh dan latar.

Alur

Adalah struktur kejadian yang ada dalam sebuah cerita, dalam struktur alur atau kejadian harus bisa menempatkan cerita selaku runtutan dari A sampai Z. Isnendes, (2010: 92) memberikan gambaran bahwa unsur – unsur alur dalam prosa atau drama terbagi menjadi beberapa bentuk :

- a) *Eksposisi/ Situation (Pengarang dalam mendeskripsikan karyanya)*
- b) *Generating Circumstances (Kejadian pertama kali bergerak)*
- c) *Rising action (Keadaan mulai memuncak)*
- d) *Climax (Kejadian sudah mencapai puncaknya)*
- e) *Denouement (Merasakan semua persoalan dalam setiap kejadian – kejadian).*

Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang memerankan sebuah cerita menurut Stanton, (2019: 33) dapat di bedakan menjadi dua konteks tokoh atau penokohan 1) Karakter tokoh yang menunjukkan individu yang ada dalam cerita, 2) Karakter yang menunjukkan campuran dari

beberapa kepentingan atau merupakan emosi dan prinsip moral terhadap individu yang implisit.

Latar

Latar atau setting merupakan tempat dan waktu terjadinya cerita, unsur – unsur ini merupakan unsur yang paling penting dalam menghidupkan suasana dalam cerita latar sendiri terbagi menjadi beberapa 1) latar Sosial, 2) latar tempat, 3) latar waktu

Drama selaku objek mimetik berdasarkan hasil yang dipotret secara langsung dengan keadaan masyarakat atau lingkungan yang ada disekitar sangat bersinggungan langsung dengan berbagai problematika terhadap masalah sosial yang terjadi, sastra sebagai sebuah teks tentunya tidak akan lepas dari peran seorang pengarang dan juga lingkungannya keberadaan karya sastra tentunya tidak bisa lepas dari adanya hubungan antara pengarang, masyarakat, dan juga pembaca karya sastra sosiologi sastra.

Menurut Wellek dan Warren (2014) sosiologi pengarang memasalahkan satatus sosial, ideologi sosial yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.

Pemilihan naskah drama “Ringkang Peuting” merupakan naskah drama saduran dari drama bahasa Indonesia karya Utuy Tatang Sontani yang berjudul *Selamat Jalan Anak Kufur* di sadur oleh Rosiyd E. Abby seorang jurnalistik dan juga sastrawan sunda.

Naskah drama “Ringkang Peuting” banyak mengungkapkan kritik sosial khususnya budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial. sudah ada 16 drama dari berbagai belahan dunia yang di alih bahasa dan diterjemahkan ke dalam bahasa sunda. tidak hanya mentransliterasi saja tetapi juga memindahkan budaya serta berbagai aspek yang terkandung dalam sebuah cerita drama, yang mencakup keritik dan nilai sosial.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan metode deskriptif untuk menganalisis serta memaparkan hasil temuan sedangkan objek yang akan diteliti adalah nasakah drama “Ringkang Peuting” karya Rosiyd E. Abby yang menggambarkan berbagai macam aspek sosial yang terkandung dalam naskah drama “Ringkang Peuting” dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, pendekatan ini mengkaji (1) sosiologi pengarang sebagai pencipta karya sastra yang keberadaanya terikat oleh status sosialnya, (2) Sosiologi pembaca sebagai orang yang mengapresiasi karya tersebut tanpa adanya tekanan (3) Sosiologi yang membahas karya itu sendiri yang dimulai dari struktur naskah drama yang terkandung. Menurut Faruk (2019: 5) memberikan gambaran bahwa aspek sosiologi sastra mempunyai konsep stabilitas sosial serta kontinuitas yang membangun dalam masyarakat selaku pemahaman yang objektif dan juga empiris.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Unsur pembangun naskah drama menurut Sumardjo (1988:135) terdiri dari Prolog, Dialog, Babak, Adegan, wawacang, aside dan epilog serta aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama “Ringkang Peuting”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah drama “Ringkang Peuting” karya Rosiyd E. Abby merupakan salah satu naskah drama festival drama basa sunda tahun 2018. Naskah drama ini merupakan alih bahasa dari naskah drama Indonesia yang berjudul *Selamat Jalan Anak Kufur* yang membahas mengenai budaya patriarki, serta sebagai salah satu kritik sosial terhadap kaum laki-laki, bahwa seorang wanita mempunyai hak yang sama. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis struktu karya sastra, unsur drama, gaya bahasa dan juga aspek sosial yang terkandung dalam naskah drama “Ringkang Peuting” yang terdiri atas

a. Analisis Struktur Drama

Tema

Tema yang terdapat dalam naskah drama Ringkang Peuting merupakan tema sosial yang menceritakan seorang wanita bernama Ningsih dia aktif membela hak dirinya meski dia seorang pelacur, tema dalam naskah drama ini tidak dijelaskan langsung tetapi melalui penggambaran setiap tokoh atau dialog, pengarang biasanya menyerahkan langsung kepada pembaca/publik dalam menafsirkan isi cerita.

Penggambaran tema dapat dilihat dalam sempalan dialog berikut :

Mamih : *Mamih mah ukur ngingetan, Ningsih. Ungkluk mah lain babu tukang nyeuseuh anu ngabutuhkeun lalaki. Ungkluk mah tetep ungluk. Rék naon baé istilahna, rék ungluk, rék janggol, rék ublag, rék awéwé bangor, rék palacur, angger kasebutna awéwé séwaan. Peun. Teu leuwih teu kurang. Tah, sikep kitu téh kudu jadi cecekelan, ulah ahirna méngpar tina sikep éta. Cék kolot baheula mah, ulah lanca linci luncat mulang udar tina tali gadang.*

Ningsih kalah seuri. Bangun nu kagugu naker.

Mamih : *Tuh, kalah seuri dipapagahan téh. Nyarita sabener-bener.*

Ningsih : *Atuda hayang seuri, Mih. Piraku éta paribasa diterapkeun ka awéwé bangor? Piraku awéwé bangor ulah incah balilahan ti dunyana anu bolokot ku leutak?*

Mamih : *Ah, sarua wé. Nu luncat mulang mah kasebutna jalma anu teu pangger kana kayakinanana. Sedengkeun jalma anu pangger kayakinan, sakalina ancrub dina hiji pagawéan, boga cecekelan kana naon anu geus jadi mistina. Tah, ari ublag, ungluk, naon nu jadi cecekelanana? Naha omongan jalma pinter? Kaom ulama? Atawa tuhu kana omongan tukang béca? Henteu kitu, Néng. Lamun hayang jadi ungluk nu diajénan mah kudu gugon nyepeng papagonna dunya palacuran, kudu gugon kana sikepna jadi awéwé séwaan. Lamun teu kitu, éta ungluk bisa disebut*

luncat mulang tina kamistian, tina kailaharanna jadi awéwé bangor.
(RP hal. 6).

Fakta Cerita

Alur

Alur yang digunakan dalam naskah drama “Ringkang Peuting” merupakan alur maju dikarnakan cerita dimulai dari penggambaran keadaan yang akan dilakukan oleh Ningsih, serta dilanjutkan dengan timbulnya berbagai masalah atau konflik yang terjadi antara Ningsih, Mamih dan Somad dan ditutup dengan merasa bersalahnya tokoh utama Ningsih.

1) Eksposisi/situation

Dimulai dari prolog yang menceritakan warung yang dipunyai Mamih seorang wanita yang sudah tua dan juga berprofesi menjadi germo di warung tersebut. Ada seorang peria yang sedang duduk sambil meminum kopi, pria tersebut duduk di sebuah bangku panjang dia adalah seorang tukang copet bernama Joni tak jauh darinya duduk pula seorang wanita bernama Ningsih seorang pelacur yang sedang menunggu pelanggan.

2) Generating circumstances

Datang Somad seorang tukang béca yang telah menggantarkan penumpang, dia menggerutu dilanjutkan dengan dialog Somad dan Mamih dikarenakan Somad protes terhadap kehidupan yang dijalankannya lalu dilanjutkan dialog Mamih dengan Ningsih yang memberi peringatan kepada Ningsih agar menjauhi Somad

3) Rising Action

Dimana Ningsih sedang melayani serang pria yang bernama Dedeng di dalam kamar pria tersebut malah menangis di karnakan dia teringat pujaan hatinya, dikarnakan Ningsih sangat kesal dia menendang pria tersebut keluar dari kamarnya dengan wajah cemberut Ningsih meninggalakan pria tersebut yang hanya menangis setelah di tendang oleh Ningsih.

4) Climax

Persoalan di mulai ketika Ningsih tidak mau melayani seorang lelaki tua yang berbadan seperti tong, terjadilah konflik antara Ningsih dan juga Mamih yang di satu

sisi Ningsih sebagai seorang perempuan mempunyai hak akan badan yang dimilikinya dari Mami seorang germo yang mengasuhnya, Ningsih menyebutkan bahwa lelaki tua itu hanya ingin melampiasakan nafsunya tanpa menghargai dia sebagai seorang perempuan.

5) Denouement

Setelah kereibutan terjadi Ningsih merasa bingung dalam menentukan pilihan dia akhirnya meninggalakan warung Mamih dengan menaiki beca Somad, di akhir dialog Mamih berteriak jangan pernah balik lagi.

Tokoh

Nama Palaku	Peran Penting Palaku		Fungsi Tampilan Palaku	
	Utama	Tambahan	Protagonis	Antagonis
Ningsih	✓		✓	
Mamih	✓			✓
Somad		✓	✓	
Joni		✓		✓
Dedeng		✓	✓	
Rendi		✓	✓	
Babah Cina		✓		✓
Lalaki Ginding		✓	✓	

Tokoh yang ada dalam naskah drama “Ringakang Peuting” terdiri dari 8 tokoh : Ningsih, Mamih, Somad, Joni, Dedeng, Rendi, Babah Cina, dan Lalaki Ginding, Somad Tokoh utama dalam naskah drama ini Ningsih, Mamih, sedangkan yang lainnya merupakan tokoh tambahan. Watak atau perilaku dalam naskah drama Ringakang Peuting diantranya :

- 1) Ningsih : Seorang pelacur yang masih muda, Tegas, Pemberani dalam membela hak terhadap dirinya
- 2) Mamih : Seorang wanita yang sudah tua berfofesi menjadi germo, Bengis, Sinis, Keras Kepala
- 3) Somad : Seorang pria masih muda berprofesi menjadi tukang beca, Pemberani, Tegas dalam membela Ningsih dihadapan Mamih

- 4) Joni : Seorang pria masih muda yang berprofesi menjadi pencopet, Licik, Bengis, Pemaksa dengan memaksa Ningsih untuk tidur dengan dia
- 5) Dedeng : Seorang pria masih muda dia menjadi calo untuk temanya, Banyak akal dia memaksa Rendi untuk tidur dengan Ningsih
- 6) Rendi : Seorang Mahasiswa masih mud, iya merasa bersedih dikarnakan tidak bisa mengungkapkan perasaannya, Pendiam
- 7) Babah Cina : Seorang peria yang sudah tua berbadan besar seperti gentong
- 8) Lalaki Ginding : Seorang pria masih muda, apes.

Latar

Latar atau tempat kejadian dalam cerita drama menurut Stanton (2019: 35) menyebutkan bahwa latar merupakan kejadian yang ada di dalam cerita, interaksi dan kejadian bisa merupakan waktu yang tentu atau periode sejarah. Dalam naskah drama Ringakang Peuting terbagi menjadi latar sosial, latar geografis, dan juga latar waktu :

Latar Tempat

Latar tempat kejadian yang terjadi dala naskah drama Ringakang Peuting merupakan tempat prostitusi, latar yang digunakan ada warung dan juga kamar :

- 1) Warung menjadi tempat paling sentral dikarnakan menceritakan Mamih seorang germo, warung sendiri menjadi tempat transaksi antara Janggo/Pelacur dengan penyewa.

Di panggung, aya warung inuman bogana si Mamih, awéwé tengahtuwu anu katotol ogé jadi germo di éta warung. Di hareupeun warung ngabagug jongko atawa bangku panjang, tempat biasa anu sok “ngaradon” ka dinya. (RP hal. 1)

- 2) Kamar menjadi tempat Ningsih melayani para pelanggannya, tempat ini menggaabarkan sekali tempat prostitusi terjadi.

Ningsih : Pas asup kamar téh kalah ngahunted wé dina kasur. Diajak saré, kalah gideug. Sanggeus rada lila, éh berebey waé kalah bijil cimata. Tuluy

ditanya ku naon, lainna ngajawab, kalah pépéréngkélana siga nu keur sakalor. (RP hal. 14)

Latar Waktu

Latar waktu dalam naskah drama Ringkang Peuting digambarkan secara eksplisit serta implisit, latar waktu yang digambarkan secara eksplisit berupa waktu peuting atau malam ini bisa terlihat dari prolog berikut :

Wanci can peuting-peuting teuing. Ngan peuting harita mah lain peuting anu pikagumbiraeun. Di warung si Mamih anu biasana teu weléh haneuteun ku nu "ngaradon", peuting éta mah karasa tiiseun naker. (RP hal. 1)

Latar Sosial

Latar sosial yang tergambar naskah drama Ringkang Peuting merupakan lingkungan prostitusi terlihat dari latar waktu dan tempat yang merujuk tempat kegiatan seksual.

Dédéng : *Enya, kaharti. Tapi ocon jeung wawanohan gé pan bisa waé pas keur paduduaan di kamar. Piraku rék ocon di dieu, di tempat umum, atuh moal lalua.*

Réndi : *Jadi kudu diajak ka kamar, nya?*

Dédéng : *Enya. Geus di kamar mah moal aya nu ganggu, geura, Si Ningsih sagemblengna ngan milik manéh.* (RP hal. 9)

a. Unsur-unsur Drama

Sumardjo (1988: 135) mengemukakan unsur drama terdiri atas babak, adegan, dialog, prolog, epilog, solilokui dan aside :

Prolog

Setelah dilakukan analisis terhadap naskah drama Ringkang Peuting ditemukan adanya prolog, menjelaskan mengenai keadaan tempat, suasana dan juga pelaku :

Di panggung, aya warung inuman bogana si Mamih, awéwé tengahtuwu anu katotol ogé jadi germa di éta warung. Di hareupeun warung ngabagug jongko atawa bangku panjang, tempat biasa anu sok "ngaradon" ka dinya. (RP hal. 1)

Dialog

Dialog dalam naskah drama Ringkang Peuting terbagi menjadi dialog batin dan dialog pribadi, dialog batin terlihat dari dialog yang di ucapkan beberapa tokoh :

Somad : *Enya, cék rarasaan, kitu sotéh. Utamana lamun keur narik muatan anu teu pikaresepeun, jol-jol ngarasa wé diri téh asa jadi kuda. Lalaki gendut atawa awéwé céréwéd anu loba tuwur-tawar, éta kaasup anu henteu pikaresepeun. Tapi lamun anu naékna téh pikaresepeun, pikayungyuneun, éta mah béda deui. Sakalina teu dibayar gé rido pisan.* (RP hal. 5)

Babak

Naskah drama "Ringkang Peuting" merupakan drama dalam bentuk satu babak ini terlihat dari latar tempat kejadian yaitu warung Mamih.

Adegan

Adegan dalam naskah drama "Ringkang Peuting" terdapat 13 adegan yang terbagi adegan beurat, adegan playan, adegan suspense serta adegan wajib.

Kramagung

Kramagung dalam naskah drama "Ringkang Peuting" terdiri dari 27, kramagung dalam naskah drama ini kebanyakan menunjukkan perintah terhadap kelakuanyang terdiri dari 22, kramagung yang menuukan perasaan batin 5, terbagi untuk 8 tokoh diantaranya : Somad 4, Ningsih 3, Mamih 2, Dedéng 3, Joni 3, Babah Cina, 3 Rendi 3, dan Lalaki Ginding 2.

Solilokui

Solilokui dalam naskah drama Ringkang Peuting hanya bisa ditemukan satu, hal ini bisa dilihat dari dialog yang dilakukan

Mamih : *Dasar ungluk atah warah! (Nyorowok ka Ningsih anu saenyana geus teu tembong aya di dinya) jig baé hayang serah bongkolan kana kakawasaan lalaki mah. Jig baé hayang dijajah deui mah. Tapi omat, montong kaduhung, Ningsih! Lamun manéh ngarasa kaduhung, omat montong balik deui ka mamih, siah!* (RP hal. 27).

Aside

Aside dalam naskah drama “Ringkang Peuting” hanya bisa ditemukan satu yang diucapkan oleh Ningsih :

Ningsih : (Mencétan taarna, sorana halon kawas nu nyarita ka dirina sorangan) *ah, teuing atuh. Tadi mah masih kénéh bisa milih. Ari ayeuna, naha bet jadi parusing kieu? Ku carapé pipikiran deuih.* (RP, hal. 26)

Epilog

Epilog merupakan kesimpulan pengarang mengenai cerita yang dibarengi amanat serta ucapan atas telah berakhirnya pementasan.

Bari teu nyarita nanaon deui, clé baé Ningsih naék kana béca. Somad geuwat ngadorong bécana, nyingkah ti dinya. Si Mamih ngajengjen bari melongkeun ka lebah ngilesna éta béca.

Mamih : Dasar ungluk atah warah! (nyorowok ka ningsih anu saenyana geus teu tembong aya di dinya) jig baé hayang serah bongkokan kana kakawasaan lalaki mah. Jig baé hayang dijajah deui mah. Tapi omat, montong kaduhung, ningsih! Lamun manéh ngarasa kaduhung, omat montong balik deui ka Mamih, siah! (RP hal. 27).

b. Aspek Sosial dan Sosiologi Sastra

Aspek Sosial dan Sosiologi Sastra yang dibahas adalah sosiologi menurut Wellek & Warren Sujarwa (2019: 39) yang juga digunakan oleh Nurmala (2021) terdiri atas (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya sastra, (3) sosiologi pembaca.

Sosiologi Pengarang

Rosiyd E. Abby lahir di Bandung, 19 September 1965 menimba ilmu di Jurusan jurnalistik di Akademi Komunikasi Masa (AKM) ti taun 1985-1988 merupakan sutradara dan sastrawan sering menulis naskah drama, dan menulis naskah skenario televisi, cerpen, puisi, esey, artikel, naskah drama sandiwara radio, bahasa indonesia dan bahasa sunda. menerjemahkan, mengadaptasi, serta menyadur naskah drama indonesia dan dunia dalam bahasa sunda diantaranya karangan William

Shakespeare, Anton Chekhov, Putu Wijaya, Motinggo bouesje, N. Riantirno, Molliere, Yudhistira ANM Massardhie, Utuy Tatang Sontani. Kegiatan lainnya membaca puisi, seta menjadi juri dan pembicara dalam kegiatan-kegiatan seni budaya dalam berbagai kegiatan sering menjadi narasumber di stasiun televisi lokal.

Naskah drama Ringkang Peuting merupakan naskah saduran dari naskah Indonesia *Sealamat Jalan Anak Kufur* karya Utuy Tatang Sontani yang di alih bahasa dan juga budaya oleh Rosiyd E. Abby, memiliki tujuan dan juga harapan untuk mengangkat lagi karya-karya Utuy Tatang Sontani yang penuh dengan kritik sosial terhadap pemerintah, Rosiyd E. Abby menceritakan bahwa pada jaman orde baru karya-karya Utuy Tatang Sontani sangat dilarang untuk di tonton, ini dikarnakan Utuy Tatang Sontani seorang lekra atau komunis, baru pada jaman ketrbukaan karya-karya Utuy Tatang Sontani banyak di pentaskan di masyarakat.

Rosiyd E. Abby ingin memberikan kesadaran bagi kaum wanita yang terjun ke dunai pelacuran merupakan hal yang salah, dalam naskah drama ini ingin meberi gambaran apa yang dilakukan oleh Ningsih sebagai pelacur merupakan hal yang salah dalam arti mereka masuk dunya prostitusi bukan karna mau tetapi ada beberapa faktor yang menjadikan dunya prostitusi sebagai pekerjaan dimulai dari faktor ekonomi dan juga masyarakat yang mendorong mereka masuk dan terjun ke dunia tersebut.

Aspek Sosiologi Karya

Hadirnya sosiologi sastra merupakan suatu pemahaman terhadap karya sastra yang ada hubungannya terhadap masyarakat yang tidak bertolak belakang dengan masyarakat. Karya sastra, seperti juga karya tulis umumnya, dikatakan Koswara (2021) merupakan ungkapan batin pengarang sebagai hasil kontempalsi terhadap realitas kehidupan, yang cara penyusunannya melalui proses yang kompleks atau bahkan rumit.

a) Kelas Sosial

1. Janggol (Pelacur)

Ningsih merupakan seorang Janggol atau pelacur, Janggol sendiri menurut kamus R.A Danadibrata (2015: 78) berasal dari bahasa Cirebon kalaimat yang di berikan untuk wanita pekerja seks komersial, dalam naskah drama Ringkang Peuting beberapa kali di ucapkan dalam dialog Ningsih serta di pertegas oleh Mamih yang memberi wejangan terhadap Ningsih selaku wanita sewaan.

2. Germa

Germa merupakan kedudukan selaku orang yang mengkordinasi para Janggol/pelacur dalam naskah drama ini, Ningsih adalah anak asuhan dari Mamih :

Mamih : *Moal, moal rék dibikeun. Satungtung aya dina asuhan Mamih, Si Ningsih moal bisa diulinkeun.* (RP Hal. 13)

3. Tukang Beca

Somad merupakan seorang tukang beca dengan kehidupan yang serba sulit iya termasuk kedalam kelas bawah :

Somad : *Keur sial poé ieu mah. Tadi ban tukang anu bocor, kapaksa kudu ngaluarkeun sapuluh rébu keur nambalna. Atuh cikénéh, ban hareup anu kénca kudu ditambah deuih, kapaksa kudu ngaluarkeun deui sapuluh rébu. Dina pésak ngan nyésa lima rébu deui.* (RP. Hal.. 3)

4. Tukang Copet

Joni merupakan seorang tukang copet yang digambarkan seorang lelaki dengan muka pucat, iya juga merupakan seorang kriminal dengan mencopet seorang lelaki yang telah turun dari beca.

Joni : *Tempo yeuh. (Némbongkeun dompét) ieu dompét téh katempona wé kawas nu mahal. Horéng kulitna imitasi. Keun lah dompétna mah, nu penting mah kapan eusina. Tapi naon eusina? Yeuh tempo, geura... Sim, ktp, katambahan kwitansi hutang jeung kartu nama wungkul!*

5. Mahasiswa

Rendi seorang mahasiswa yang sedang bersedih akibat ditinggalkan oleh wanita yang iya sukai, Dedeng mengajak Joni

untuk melampiaskan kepada Ningsih yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial.

b) Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi yang tergambar dalam naskah drama Ringkang Peuting menceritakan masalah – masalah pelaku melewati tiap dialog – dialog :

Somad : *Keur sial poé ieu mah. Tadi ban tukang anu bocor, kapaksa kudu ngaluarkeun sapuluh rébu keur nambalna. Atuh cikénéh, ban hareup anu kénca kudu ditambah deuih, kapaksa kudu ngaluarkeun deui sapuluh rébu. Dina pésak ngan nyésa lima rébu deui* (RP hal. 4).

Aspek Perbedaan Gender

Ada beberapa hal yang merendahkan wanita menjadikan mereka berada dalam kelas bawah yang tidak memiliki hak dan selalu berada di bawah kaum lelaki. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan pemuliaan perempuan, baik citra maupun harkatnya, seperti dikatakan Robby (2021).

1. Subordinasi

Subordinasi terjadi dikarenakan adanya berbagai pandangan terhadap kaum perempuan, hal yang menjadikan wanita tidak mempunyai hak untuk memberikan pendapat dalam naskah drama Ringkang Peuting terlihat dalam beberapa dialog antara Mamih, Ningsih dan Babah Cina :

Mamih : *Nanaonan bet jual mahal kitu? Nguciwakeun pisan jadi ungluk téh.*

Ningsih : *Piraku, Mih, kudu saré jeung lalaki nu awakna siga gentong?.* (RP. Hal. 15).

Dalam kutipan diatas Ningsih seakan tidak memiliki hak untuk menyampaikan penolakan untuk melyani Babah Cina, bisa dilihat dari kekecewan Mamih dikarenakan Ningsih tidak mau tidur dengan lelaki yang mau mebayarnya, walau dia seorang Janggol/Pelacur, tetapi iya mempunyai hak atas kebebasan yang iya miliki termasuk menolak lelaki yang mau mebayarnya.

2. Stereotip

Label negatif terhadap gender atau secara umum disebut stereotip, yang memunculkan

diskriminasi terhadap keadilan kaum wanita yang bisa terlihat :

(Ngarénghap sakedapan. Ningsih ngabetem) *Sing inget, Ningsih, kamar manéh téh lain tempat pikeun pasrah kana kahayang lalaki. Lain tempat pikeun manéh nyata-nyata ngalayanan lalaki. Tapi éta kamar disadiakeun pikeun manéh ngajadikeun lalaki jadi parab, jadi mangsa.* (RP hal. 16)

Kekerasan

Terjadinya kekerasan terhadap kaum wanita merupakan salah satu bentuk yang dikarnakaan perbedaan gender :

Ningsih : *Embung!*

Joni : *Hayu!* (mingkin ngaraketkeun cekelan leungeunna) *kalah loba omong!*

Ningsih : *Sot, lésotheun, ih teu sopan! Hayoh lésotheun!* (RP hal. 24)

Aspek Sosiologi Pembaca

Aspek sosiologi pembaca diperlukan untuk mengetahui bagaimana pendapat terhadap naskah drama “Ringkang Peuting” untuk mengetahui respon terhadap hasil mereka membaca naskah drama “Ringkang Peuting” menggunakan responden terhadap aktor, mahasiswa, akademisi, masyarakat awam.

a. Tanggapan Pembaca

Pembaca : Lia Robiah A

Pekerjaan : Aktor dan Mahasiswa

Gambaran masyarakat yang ada dalam naskah merupakan sebagian orang menganggap hal tentang wanita yang merendahkan diri mereka atau kurang pahami nya masrakat tentang perbedaan gender. Atau dalam arti luas wanita hanya dianggap sebagai pelayan lelaki. Padahal kalau dibarengi oleh unsur – unsur keagamaan dan pikiran terbuka tidak akan seperti itu hal ini tergambar dari dialog ku "Mamih". Serta ada juga yang memiliki pikiran yang terbuka seperti tokoh Somad.

Pembaca : Nira Lestari

Pekerjaan : Guru

Ceritanya menarik dalam konteks sebagai pelajaran hidup atau proyeksi, kita

harus mencari uang yang halal, serta bisa menentukan kebahagiaan hidup, serta harus mempunyai pendapat ya ng kuat dan empiris dapat di buktikan.

Pembaca : Dini Damayanti

Pekerjaan : Mahasiswa

Hal yang disampaikan dalam naskah drama Ringkang Peuting merupakan kehidupan prostitusi dimana iya bisa mimilih siap yang iya mau layani, hiji gambaran masyarakat kelas handap dimana kurangnya pendidikan dan juga nilai agama.

Pembaca : Wiwit

Pekerjaan : Mahasiswa

Masyarakat yang digambarkan dalam drama tersebut cenderung masih memiliki sikap stereotype yang masih kental, mereka masih beranggapan bahwa perempuan merupakan objek bagi seorang laki – laki dan selalu menjadi korban atas laki – laki, padahal hal yang tersebut tidak sepenuhnya benar, dan masyarakat dalam naskah tersebut digambarkan masih memiliki pemikiran yang cenderung tertutup karena dilihat dari jenis mata pencaharian sebagai penjaja seks, pencopet, tukang beca, profesi yang erat kaitanya dengan kesenjangan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur drama dapat disimpulkan naskah drama “Ringkang Peuting” mengandung alur maju. Terdapat juga beberbagi struktur karya sastra di mulai dengan adanya: (1) Tema, yang menceritakan bagaimana masyarakat kelas bawah (2). Fakta Cerita yang mengandung alur, tokoh dan latar terjadinya dan juga analisis unsur-unsur naskah drama yaitu dialog, prolog, epilog, wawancang, solilokui, aside, babak dan adegan

Berdasarkan hasil pengamatan naskah drama “Ringkang Peuting” juga memiliki berbagai aspek sosial mulai adanya kelas-kelas, adanya aspek ekonomi dan juga ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum wanita Ningsih selaku tokoh sentral, tokoh utama

dan juga yang paling dominan yang mengalami ke tidakadilan gender.

REFERENSI

- Danadibrata, R. A. (2015). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Dejowati, C. (2012). *Drama*. Javakarsa Media.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra : dari Strukturalisme Genetik sampai Post – modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnendes, R. (2010). *Teori Sastra*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Jiwangga, J. B. T. (2018). *Analisis Struktur dan Tekstur Drama Dalam Naskah Serta Video Pementasan Mega – Mega Karya Arifin. C. Noer*. Universitas Sanata Dharma.
- Koswara, D., Permana, R., & Suherman, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Guha Karang Legok Pari Karya Hidayat Susanto. *Lokabasa*, 11(2), 127-135.
- Koswara, D., Dallyono, R., Suherman, A., & Hyangsewu, P. (2021). The Analytical Scoring Assessment Usage to Examine Sundanese Students' Performance in Writing Descriptive Texts. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 573-583.
- Nurmala, R. T., & Suherman, A. (2021). Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Layung Karya Aam Amilia. *Lokabasa*, 12(2), 169-180.
- Riantiarso, N. (2012). *Kitab Teater (Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Robby, K. K., Isnendes, R., & Suherman, A. (2021). Citra Perempuan dalam Roman Pendek *Pileuleuyan* Karya Yus Rusamsi. *Lokabasa*, 12(1), 60-72.
- Stanton, R. (2019). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271.
- Sujarwa. (2019). *Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J. & S. K. (1988). *Apresiasi Kesusastran*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra* (5th ed.). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.